

## MENGENAL PAKAIAN ADAT SUKU MINAHASA DI PROVINSI SULAWESI UTARA SEBAGAI MELESTARIKAN BUDAYA

**Mohamad Rizal Triansah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [3335rizal@gmail.com](mailto:3335rizal@gmail.com)

**Syairul Bahar**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [syairul@uinjkt.ac.id](mailto:syairul@uinjkt.ac.id)

**Tengku Sri Ramadonna**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [tengkuramadonna@gmail.com](mailto:tengkuramadonna@gmail.com)

**Imelda Suryati Maulani**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [imeldasuryati21@gmail.com](mailto:imeldasuryati21@gmail.com)

**Aulia Nabila Safitri**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [an0258381@gmail.com](mailto:an0258381@gmail.com)

**Farhan Abdurochim Alfarauq**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [farkhan1912@gmail.com](mailto:farkhan1912@gmail.com)

### **Abstract**

*The traditional clothing of the Minabasa Tribe in North Sulawesi Province is an important symbol in preserving local culture. This study aims to explore the meaning and function of traditional clothing in the social and cultural context of the Minabasa community. The method used is qualitative with interview techniques and literature studies, which allows researchers to understand in depth how traditional clothing reflects the cultural identity and values of the community. One of the traditional clothes of the Minabasa Tribe is Kawasaran. The Kawasaran traditional clothing of the Minabasa tribe not only functions as traditional clothing, but is also a cultural heritage that is full of historical meaning, noble values, and identity that describes the Minabasa community. This clothing is not only a body cover but also describes spiritual values, position in society, and the spirit of love for the homeland that is passed down from previous generations.*

**Keywords:** Minabasa Tribe, Traditional Clothing, North Sulawesi, Culture

### **Abstrak**

Pakaian adat Suku Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara merupakan simbol penting dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan fungsi

pakaian adat dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Minahasa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara dan studi literatur, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pakaian adat mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat. Salah satu pakaian adat Suku Minahasa adalah Kawasaran. Pakaian adat Kawasaran dari suku Minahasa tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan makna sejarah, nilai-nilai mulia, dan identitas yang menggambarkan masyarakat Minahasa. Pakaian ini tidak hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga menggambarkan nilai spiritual, kedudukan dalam masyarakat, dan semangat cinta tanah air yang diteruskan dari generasi terdahulu.

**Kata Kunci** : Suku Minahasa, Pakaian Adat, Sulawesi Utara, Kebudayaan

## PENDAHULUAN

Mengkaji pakaian adat Kawasaran Suku Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara merupakan langkah penting dalam melestarikan budaya yang kaya dan beragam. Pakaian Kawasaran bukan sekadar busana, tetapi juga simbol identitas, sejarah, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Minahasa. "Kawasaran adalah tradisi leluhur Suku Minahasa yang merupakan tarian Ksatria Minahasa disebut Waraney, Hal ini sebagai penghormatan kepada para Waraney (Ksatria) bangsa yang telah berjuang melawan penjajah." (Erina Gudono, 2023). Dalam konteks ini, pakaian Kawasaran berfungsi sebagai pengingat akan warisan budaya dan perjuangan para leluhur yang telah melindungi tanah dan kehidupan mereka.

Pakaian Kawasaran memiliki makna mendalam yang terkait dengan ritual dan simbolisme, mencerminkan tujuan untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur. Dalam setiap elemen pakaian ini, terdapat simbol-simbol penting seperti "gegenang" (ingatan), "pemenden" (perasaan), dan "keketez" (kekuatan), yang masing-masing memiliki arti dan fungsi dalam konteks budaya Minahasa. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penampilan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada generasi mendatang.

Namun, tantangan dalam melestarikan pakaian adat Kawasaran tidak dapat diabaikan. Globalisasi dan modernisasi seringkali mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Banyak generasi muda yang lebih memilih pakaian modern, sehingga mengurangi minat mereka terhadap busana tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian Kawasaran. Seperti yang dinyatakan dalam berbagai sumber, penggunaan pakaian ini dalam acara-acara resmi dan upacara adat dapat menjadi cara efektif untuk menjaga keberlangsungan budaya Minahasa. Kajian ini bukan hanya sekadar studi akademis, tetapi juga upaya nyata untuk melestarikan identitas budaya yang unik dari Suku Minahasa di Sulawesi Utara.

Landasan teori untuk busana tradisional Suku Minahasa di Sulawesi Utara dapat dianalisis dari berbagai perspektif budaya, sejarah, simbolisme, dan dampak budaya asing. Pakaian tradisional Minahasa bukan sekadar pakaian, tetapi merupakan bentuk ekspresi budaya yang memiliki makna filosofis, simbolis, dan historis. Dalam analisis ini, teori antropologi, sejarah, dan seni rupa sangat penting untuk memahami arti di balik busana tradisional tersebut. Pakaian tradisional Minahasa, dengan hiasan dan warna unik, melambangkan keterkaitan masyarakat dengan alam dan nenek moyang mereka, serta posisi sosial individu. Salah satu

busana tradisional suku Minahasa di Sulawesi Utara adalah Kawasaran. Menurut Koentjaraningrat (1990), budaya, termasuk busana tradisional, merupakan perwujudan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga identitas dan kelangsungan masyarakat. Secara historis, baju Kawasaran dikenakan oleh para Waraney atau pejuang untuk ritual adat dan acara sakral seperti Maengket dan Mapalus, yang melambangkan persatuan dan kerjasama. Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa pakaian tradisional semacam ini memiliki makna simbolis yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial masyarakat. Demikian juga, menurut A. M. Rahman, busana tradisional adalah simbol identitas yang harus dilestarikan untuk mempertahankan kelangsungan budaya lokal

Menurut artikel di Pariwisata Indonesia, baju Kawasan digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu, menunjukkan status sosial dan identitas budaya. Desain busana Kawasaran, yang didominasi oleh warna merah dan hitam, melambangkan keberanian dan perlindungan, sementara aksesoris seperti tombak, tameng, dan hiasan kepala Singa menjadi lambang kehormatan dan kewaspadaan. Victor Turner dalam teorinya tentang ritual menyebutkan bahwa elemen-elemen ini menciptakan pengalaman liminalitas, memperkuat solidaritas sosial dan hubungan spiritual. Meskipun terpengaruh oleh budaya luar, seperti adaptasi dari Eropa selama masa kolonial, busana Kawasaran tetap melestarikan filosofi dan nilai tradisionalnya, menunjukkan kemampuan budaya lokal dalam menyerap perubahan tanpa kehilangan identitas inti, sebagaimana dijelaskan oleh Benedict Anderson dalam *Imagined Communities*. Dengan demikian, busana tradisional Kawasaran bukan hanya berfungsi sebagai kostum dalam pertunjukan seni, tetapi juga sebagai simbol pelestarian nilai-nilai luhur, solidaritas, dan kebanggaan budaya masyarakat Minahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pakaian adat Kawasaran Suku Minahasa di Sulawesi Utara, terutama yang ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), akan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi makna budaya, lambang, serta fungsi sosial dari pakaian adat itu. Metode kualitatif dipilih karena memberi peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan terperinci, serta memberikan pemahaman menyeluruh tentang konteks budaya yang melatarbelakangi pakaian ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang sesuai, seperti pakar budaya Minahasa dan anggota masyarakat yang mengenakan pakaian adat ini. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mengungkapkan sudut pandang mereka mengenai makna simbolis, fungsi sosial, serta peranan pakaian adat dalam aktivitas sehari-hari dan dalam acara adat.

Selain wawancara, peneliti akan juga melakukan observasi partisipatif, yang meliputi pengamatan langsung terhadap penggunaan pakaian adat Kawasaran di TMII, khususnya pada kegiatan budaya atau adat, seperti festival dan perayaan tradisional. Observasi ini akan terfokus pada elemen visual pakaian, seperti warna, motif, bahan, dan aksesoris, serta bagaimana elemen-elemen itu berkaitan dengan identitas budaya Minahasa. Peneliti juga akan mengumpulkan data

dokumentasi, seperti foto, video, dan materi visual yang menggambarkan pakaian adat Kawasaran, untuk memperkaya hasil observasi.

Studi literatur akan menjadi komponen penting dalam penelitian ini untuk memberikan dasar teori yang kuat. Peneliti akan mengumpulkan referensi dari berbagai buku, artikel akademis, dan dokumen sejarah yang membahas mengenai pakaian adat Minahasa, simbolisme, dan pengaruh budaya asing terhadap desain pakaian adat Kawasaran. Literasi ini juga akan mencakup penelitian sebelumnya yang relevan, untuk memberikan perspektif yang lebih luas terkait konteks sosial dan budaya dari pakaian tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menggunakan analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang muncul, seperti makna simbolis warna dan motif, sejarah perkembangan pakaian adat Kawasaran, serta peran Taman Mini Indonesia Indah dalam melestarikan pakaian adat tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil secara mendalam, serta analisis konten untuk menginterpretasikan makna yang terdapat dalam simbol dan elemen-elemen pakaian. Selain itu, guna meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini akan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, seperti hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai fungsi pakaian adat Kawasaran, tidak hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Minahasa dan peranannya dalam pelestarian warisan budaya di TMII. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pakaian adat Minahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Pakaian Adat**

Suku Minahasa merupakan sebuah suku yang berasal dari provinsi Sulawesi Utara, dimana terdapat adat dan budaya bangsa yang kuat sejak waktu itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suku juga dapat digambarkan sebagai bagian dari bangsa besar serta suku yang memiliki karakteristik, dengan salah satu adat istiadat bangsa yang paling signifikan adalah pakaian yang masih cukup keras. Pakaian dalam suku minahasa yang salah yang mana disebut sebagai kawasaran. Tidak hanya berfungsi sebagai bisnis, tetapi juga menggabungkan filosofi dan makna dengan cara yang menghormati adat istiadat dan masyarakat Minahasa. Minahasa dikenal dengan nama Tanah Malesung yang merupakan kawasan semenanjung yang terletak di provinsi Sulawesi Utara.

Istilah kabasaran sendiri adalah perubahan dari kawasaran. Menurut Tangkilisan E. Maria (2012) Kawasaran dalam dialek bahasa Tombulu yaitu salah satu sub etnik Minahasa disebut kawasaran, asal kata wasal (wasar) sebutan untuk ayam jantan yang dipotong mahkotanya agar lebih galak ketika sabung ayam. Sementara dilansir dari situs kebudayaan.kemdikbud.go.id, kawasaran diartikan sebagai orang yang kuat, berkelakuan baik, dan disegani. Dinamakan kawasaran, kaum pria yang memakai topi bulu ayam atau

bulu burung cendrawasih, memakai senjata tajam tombak atau pedang yang tajam. Kawasaran berasal berasal dari kata "kawak" yang berarti "melindungi" dan " asaran" yang berarti "sama". Dalam arti dalam yang luas , Kawasaran berarti sebagai pelindung tanah dan kehidupan, serta mewarisi nilai-nilai leluhur.

Pada masa belanda terdapat sebuah peraturan wilayah yang mengenai Kawasaran yang dituangkan pada Staatsblad Nomor 104 B, tahun 1859 yang menyatakan bahwa 1. Upacara kematian para pemimpin negeri (Hukum Basar, Hukum Kedua, Hukum Tua) dan juga tokoh masyarakat yang membangun Kawasaran pada perkawinan keluarga pemimpin negeri. 2. Pesta adat, upacara adat ini sebagai penjemputan tamu agung pejabat tinggi Belanda Residen, kontrolir oleh Kawasaran. 3. Kawasaran bertugas menjadi “Opas” (Polisi desa). 4. Seorang Kawasaran berdinan menjaga sebuah pos jaga demi keamanan daerah pada setahun 24 hari. Kawasaran yang telah ditetapkan menjadi polisi desa dalam Staatsblad tersebut di atas, akhirnya dengan terpaksa oleh pihak belanda tersebut harus ditiadakan pada tahun 1901 karena pada saat itu terdapat 28 orang tawanan yang melarikan diri dari penjara Manado. Untuk menangkap kembali seluruh tawanan yang melarikan diri tersebut, pihak Belanda memerintahkan polisi desa tersebut untuk menangkap para tawanan (Anjela,2020).



*Gambar I Pakaian Adat Kawasaran Suku Minahasa*

*(Sumber:Telusur Kultur.com)*

Tradisi pada awalnya dilakukan dalam konteks ritual Mahsasau, yang bertujuan untuk menghormati para ksatria Minahasa yang dikenal sebagai Waraney. Pakaian Kawasaran sering digunakan dalam upacara keagamaan dan perayaan upacara, misalnya Kaesang dan Erina Gudono yang membahas topik ini pada acara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-78 , di mana mereka berhasil mendapatkan kostum terbaik. Penggunaan pakaian ini dalam konteks modern menunjukkan rasa hormat terhadap warisan budaya dan perjuangan para pendahulu.

Bagi masyarakat suku Minahasa, kawasaran atau kabasaran erat dikaitkan dengan tradisi dan ksatriaan. Hal ini karena kawasaran atau kabasaran merupakan salah satu jenis pakaian adat perang khas suku Minahasa, dan digunakan dalam tarian adat setempat. Menurut Kompas, budayawan dan dosen Universitas Sam Ratulangi, Fredi Wowor, menjelaskan bahwa Pasukan Kawasaran adalah penjaga atau pelindung wilayah di Minahasa. Saat ini, Kawasaran sering digunakan untuk mengantar tamu, menjaga tamu dan tuan di dalam rumah saat ada kegiatan besar.

Pada tari kawasaran, pakaian adat ini turut menggambarkan semangat patriotik rakyat Minahasa dalam membela dan mempertahankan tanah kelahirannya dari ancaman musuh. Pada awalnya Baju Kabasaran merupakan pakaian resmi atau upacara yang dikenakan oleh para pemimpin adat, tokoh masyarakat, atau dalam acara-acara penting. Biasanya Pakaian ini dihiasi dengan beberapa ornamen khas yang melambangkan sebuah status sosial dan kekayaan budaya pemakainya.

Busana yang digunakan dalam tarian ini berasal dari kain tenun Minahasa asli dan kain tenun "Patola", yaitu sebuah kain tenun merah yang berasal dari Tombulu dan tidak terdapat di daerah minahasa lainnya, seperti tertulis dalam buku *Alfoersche Legenden* yang ditulis oleh P.N. Wilken pada tahun 1830, dimana Kabasaran Minahasa sudah memakai pakaian dasar celana dan kemeja merah, kemudian dililit ikatan kain tenun. Dalam hal ini tiap sub-etnis Minahasa punya cara khusus tersendiri untuk mengikatkan kain tenun. Khusus Kabasaran dari Remboken dan Pareipei, yang mana mereka lebih menyukai busana perang dan bukannya busana upacara adat, yakni dengan memakai lumut-lumut pohon sebagai penyamaran berperang. Sangat disayangkan bahwa sejak pada tahun 1950-an, kain tenun asli mulai menghilang sehingga Kabasaran Minahasa memakai Kain tenun Kalimantan dan kain Timor karena bentuk, warna dan motifnya mirip, seperti: Kokerah, Tinonton, Pasolongan dan Bentenan.

Menurut Tonaas, warna merah dari baju yang dikenakan merupakan simbol kehidupan. Bukan sekadar perang, namun para leluhur juga mempertahankan kehidupan sampai disebut pelindung negeri. Sementara bagian topi terbuat dari paruh burung uak (burung taong/rangkong), tanduk sapi, dan bulu ayam hutan. Topi tersebut menggambarkan dunia atas, dimana alam dewa yang menjadi pengingat bahwa dunia hanya sementara, serta mengingatkan untuk berbuat kebaikan ke sesama dan rela mengorbankan nyawa demi keberlangsungan banyak orang. Tengkorak kera juga dikenakan sebagai kalung untuk melengkapi busana adat tersebut. Tonaas menjelaskan bahwa dahulu tengkorak manusia (musuh) dikalungkan sebagai lambang kekuatan saat perang, namun sekarang diganti dengan tengkorak monyet. Aksesori senjata yang disebut santi yaitu pedang dengan ukuran yang panjang juga digunakan sebagai lambang pemisah antara yang baik dan yang jahat. Selain pedang (santi), digunakan juga properti berupa perisai (kelung), dan tombak (wengkow).

Sementara hiasan kepala terbuat dari kain ikat kepala yang diberi hiasan bulu ayam jantan, bulu burung Taong dan burung Cendrawasih. Ada juga hiasan tangkai bunga kano-kano atau tiwoho. pakaian serba merah ini biasanya selalu menampilkan

mata melotot, wajah garang, diiringi tambur sambil membawa pedang dan tombak tajam. Hiasan ornamen lainnya yang digunakan adalah *lei-lei* atau kalung-kalung leher, *wongkeur* penutup betis kaki, *rerenge'en* atau giring-giring lonceng yang terbuat dari kuningan. Pakaian ini berfungsi menjadi simbol kehormatan dan identitas budaya masyarakat Minahasa dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya mereka hingga saat ini.

Pakaian Kabasaran Minahasa kerap sering digunakan dalam berbagai momentum penting, seperti pada acara adat, termasuk perayaan hari-hari besar budaya Minahasa dan ritual-ritual tradisional. Kemudian dikenakan juga pada acara resmi seperti pelantikan pejabat atau tokoh masyarakat, baju kabasaran ini menjadi pilihan untuk menunjukkan rasa hormat dan status yang melibatkan tokoh-tokoh penting di masyarakat. dan dijadikan sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Minahasa

## **2. Makna Simbolik Pakaian adat suku Minahasa**

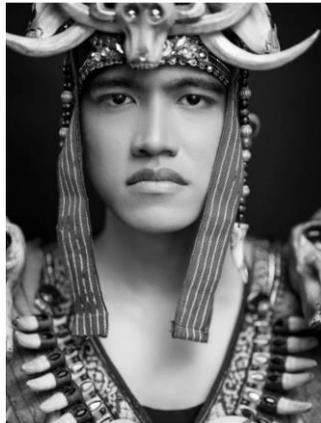
Pakaian adat suku Minahasa di Sulawesi Utara memiliki makna simbolik yang dalam, mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan tradisi masyarakatnya. 1. Pakaian adat merupakan simbol identitas suku Minahasa. Melalui pakaian ini, masyarakat dapat menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan membedakan diri dari suku lain. 2. Pakaian adat di suku Minahasa juga mencerminkan status sosial pemakainya. Misalnya, dalam upacara adat, pakaian yang dikenakan oleh bangsawan atau pemimpin adat biasanya lebih mewah dan berornamen dibandingkan dengan masyarakat biasa. 3. Pakaian adat sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara, seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan upacara adat lainnya. Pakaian ini memiliki makna spiritual dan simbolis yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Minahasa. 4. Pakaian adat Minahasa juga menunjukkan keberagaman budaya di Sulawesi Utara, tetapi juga mencerminkan kesatuan dalam masyarakat. Meskipun ada variasi dalam desain dan warna, semua pakaian adat tetap mencerminkan nilai-nilai yang sama. 5. Pakaian adat sering dipakai dalam acara-acara penting sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan dan nenek moyang. Ini mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual dalam budaya Minahasa.

Pakaian adat Sulawesi Utara memiliki kekayaan budaya dan simbolisme yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang beragam, termasuk suku Minahasa, Sangihe, dan Talaud. Berikut adalah penjelasan mengenai filosofi dan makna dari setiap bagian pakaian adat Sulawesi Utara: Bagian dasar pakaiannya terbuat dari kayu alam yang diikat dengan kain pampelle dan dipadukan dengan kain Kayu Patra. Pakaian dan aksesoris dibuat berdasarkan fesyen ramah lingkungan tanpa menggunakan bahan hewani asli.



Sumber: <http://instagram.com/erinagudono>

Mengenakan pakaian Kawasaran merupakan simbol penghormatan bagi para Waranee (ksatria) bangsa, yang telah berjuang melawan penjajah dan membakar semangat muda para Ksatria Waranee untuk terus berjuang demi kemajuan bangsa. Saya akan melakukannya.



Sumber: <http://instagram.com/erinagudono>

Atribut penting lainnya yang sering digunakan adalah “santi” (pedang) sebagai simbol pembuka jalan hidup, menopang kehidupan, dan melindungi kehidupan tersebut. Tengkorak adalah simbol pemburu. Dalam tarian ini, orang sering meneriakkan “I yayat u santi” yang artinya mengayunkan pedang ke udara. Artinya penyemangat untuk menghadapi tantangan hidup.



Sumber: <http://instagram.com/erinagudono>

Kawasan memiliki tiga simbol utama: 1. Gegenan (ingatan) dilambangkan dengan polon berbulu ayam dan berkepala burung kukuk. Ini diartikan sebagai "melakukan sesuatu yang baik". 2. Penmenden (emosi) dilambangkan dengan "karai" berupa kulit kayu dan kerana (manik) yang terbuat dari gading babi-rusa atau kalung yang terbuat dari perunggu. Artinya, seseorang harus selalu mempertimbangkan emosi dan keadaan, namun tidak berlebihan. 3. Keketes (kekuatan) dilambangkan dengan simpul-simpul pada tangan, kaki, dan pinggang. Ikatan yang dipercaya berdoa kepada sang pencipta dan memberikan kekuatan.

### 3. Fungsi Pakaian Adat (Momen) Suku Minahasa

Pakaian adat Minahasa memiliki banyak kegunaan dan sering dikenakan pada berbagai momen dan acara penting. Berikut adalah beberapa momen dalam pakaian tradisional Mina Hassan dan penggunaannya. 1. Pakaian adat digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan upacara penyambutan tamu. Pakaian ini merupakan simbol penghormatan terhadap adat dan budaya Minahasa. Contoh: Dalam sebuah pesta pernikahan, kedua mempelai mengenakan kostum adat yang indah yang melambangkan kesucian dan pengabdian. 2. Pakaian adat juga dikenakan pada hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan, hari jadi daerah, dan hari raya kebudayaan. Hal ini menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budaya. Contoh: Saat merayakan Hari Kemerdekaan, masyarakat Minahasa sering mengenakan kostum adat di berbagai acara seperti parade dan pertunjukan seni. 3. Pakaian tradisional sering dikenakan pada acara keagamaan seperti perayaan Natal dan Paskah untuk menghormati dan merayakannya. Contoh: Umat Kristen Minahasa yang berjumlah 4.444 jiwa sering mengenakan pakaian adat saat menghadiri kebaktian gereja dan acara keagamaan lainnya. 4. Kostum tradisional sering dipakai pada saat pertunjukan seni dan budaya seperti tari tradisional, musik, dan teater. Hal ini membantu menekankan keindahan dan kekayaan budaya Minahasa. Contoh: Dalam pertunjukan tari tradisional, penari mengenakan kostum tradisional yang khas untuk meningkatkan pesona dan keaslian pertunjukan. 5. Pakaian adat juga biasanya dikenakan pada acara-acara resmi seperti konferensi nasional dan

acara formal lainnya. Hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan tradisi. Contoh: Pejabat setempat dan tokoh masyarakat sering mengenakan kostum tradisional ketika menghadiri acara resmi untuk menunjukkan identitas budaya mereka.

Pasalnya, pakaian adat masyarakat Minahasa tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari saja, namun juga memiliki makna yang mendalam. Dengan menggunakan pakaian adat dalam berbagai kesempatan, masyarakat Minahasa melestarikan dan menghargai warisan budayanya, memperkuat jati diri dan menghormati warisan budayanya, serta memberikan identitas dan dukungan kepada masyarakat.



*Gambar 2 : Pakaian pernikahan adat suku Minahasa*  
(Sumber:<https://lifestyle.pinhome.id/blog/pakaian-adat-sulawesi-utara/>)

#### **4. Perbedaan Antara Bangsawan dan Masyarakat Biasa**

Di Sulawesi Utara, seperti di banyak daerah lain di Indonesia, terdapat perbedaan yang signifikan antara bangsawan dan masyarakat biasa, baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. 1. Bangsawan di Sulawesi Utara seringkali memiliki status sosial yang lebih tinggi, biasanya berasal dari keluarga yang memiliki keturunan atau garis darah yang dihormati dalam masyarakat, sedangkan masyarakat biasa biasanya tidak memiliki status sosial yang sama dan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan sehari-hari. 2. Keluarga bangsawan biasanya memiliki kekayaan yang lebih besar, Mereka sering memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan peluang ekonomi. sedangkan masyarakat biasa pada umumnya memiliki kekayaan yang lebih terbatas dan mungkin bergantung pada pekerjaan sebagai petani, nelayan, atau buruh. Mereka sering menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar. 3. Pakaian yang dikenakan bangsawan biasanya lebih mewah dan dihiasi, mencerminkan status sosial mereka. Dalam acara-acara tertentu, mereka mungkin mengenakan pakaian adat yang khas dan berharga. sedangkan pakaian masyarakat biasa cenderung lebih sederhana dan praktis, mencerminkan kebutuhan sehari-hari dan kemampuan ekonomi mereka. 4. Bangsawan seringkali memiliki akses ke tradisi dan budaya yang lebih kaya, termasuk upacara adat, ritual, dan perayaan yang mungkin tidak dijangkau oleh masyarakat biasa.

Mereka juga mungkin memiliki pakaian adat yang lebih mewah dan dihias, sedangkan masyarakat biasa juga memiliki tradisi dan budaya yang kaya, tetapi mungkin lebih sederhana dalam hal pelaksanaan dan perayaan. Mereka sering merayakan tradisi dalam konteks yang lebih lokal dan terbatas.

## **KESIMPULAN**

Pakaian adat Kawasaran masyarakat Minahasa tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat saja, namun juga merupakan warisan budaya yang penuh makna sejarah, nilai-nilai luhur dan jati diri yang menggambarkan masyarakat Minahasa. Pakaian ini tidak hanya menutupi badan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, kedudukan dalam masyarakat, dan semangat cinta tanah air yang diwarisi nenek moyang kita. Kawasaran sering ditampilkan dalam berbagai upacara adat dan di berbagai acara nasional sebagai bukti keberlangsungan Kawasaran dalam kehidupan modern dengan tetap menghormati keberadaan tradisi yang diturunkan secara turun temurun.

Kajian terhadap pakaian ini mengungkapkan perbedaan simbolis yang sangat jelas, dimana bangsawan cenderung memakai pakaian yang lebih mewah dibandingkan orang biasa, yang mencerminkan struktur sosial budaya Minahasa. Dalam menghadapi globalisasi yang semakin meningkat, isu pelestarian tekstil tradisional Minahasa menjadi mendesak mengingat adanya risiko terhadap kelangsungannya. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat adat, dan warga harus bekerja sama untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai lokal, termasuk melalui kegiatan pendidikan budaya, perayaan festival lokal, dan dukungan terhadap pengembangan kembali kerajinan tekstil tradisional. Sebagai simbol identitas budaya yang bermakna, pakaian Kawasaran dengan kuat menunjukkan keragaman warisan tradisional yang harus dipedulikan dan dihargai oleh generasi mendatang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat lebih dekat perbedaan pakaian tradisional, keterhubungan dengan budaya lain, dan adaptasinya terhadap zaman modern. Hal ini untuk memastikan bahwa warisan budaya ini terus memberikan kontribusi bagi kebanggaan Minahasa dan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksana, A. (2019). Warisan Budaya Sulawesi Utara: Dari Pakaian hingga Seni Pertunjukan . Manado: Biro Pusat Statistik Sulawesi Utara.
- Manoppo, J. S. K. (2015). *Budaya Minahasa: Suatu Pengantar*.
- Melati Pratiwi, Wiwie Heriyani, (2023). *Makna Baju Adat Kawasaran Minahasa, Dipakai Kaesang dan Erina saat HUT ke-78 RI*. *Sulut.inews.id*, Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://sulut.inews.id/berita/makna-baju-adat-kawasaran-minahasa-dipakai-kaesang-dan-erina-saat-hut-ke-78-ri>
- Puspasari Setyaningrum, (2023), *Baju Adat Kawasaran, Pakaian Ksatria dari Minahasa*, *Kompas.com*, diakses 27 November 2024, dari <https://regional.kompas.com/read/2023/11/26/230928278/baju-adat-kawasaran-pakaian-ksatria-dari-minahasa?page=all>
- Rahman, A. M. (2022). Budaya dan Pakaian Adat Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Rambing, XS, & Tulenan, V. (2017). *Virtual Reality Berbasis Video 360 Derajat pada Tari-Tarian Adat Suku Minahasa*. Jurnal Teknik Informatika , 11 (1). <https://doi.org/10.35793/jti.v11i1.16976>
- Rahman, EY (2023). *Sejarah dan Filosofi Nilai Tari Kebesaran Minahasa*. *Historia Islamica: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* , 2 (1), <https://doi.org/10.30984/historia.v2i1.665>
- Rian Sekeon. (2024). *Pakaian Adat Kabasaran Menjadi Simbol Kebormatan Budaya Minahasa*, *Manadopost.id*, diakses 27 November 2024, dari <https://manadopost.jawapos.com/berita-utama/285019047/pakaian-adat-kabasaran-menjadi-simbol-kehormatan-budaya-minahasa>
- Rifan Aditya, (2023). *5 Fakta Menarik Baju Kawasaran, Pakaian Adat yang Bikin Kaesang-Erina Dapat Sepeda di HUT RI ke-78*. *Suara.com*, Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://www.suara.com/news/2023/08/17/210000/5-fakta-menarik-baju-kawasaran-pakaian-adat-yang-bikin-kaesang-erina-dapat-sepeda-di-hut-ri-ke-78>
- Sihombing, I. S. (2018). *Pakaian Adat dan Kesenian Tradisional di Sulawesi Utara*.
- Siahaan, R. (2017). *Tradisi dan Upacara Adat di Minahasa*.
- Tumiwa, A. (2019). *Pakaian Adat dan Nilai-nilai Spiritual Masyarakat Minahasa*. Jurnal Kebudayaan, 5(2),
- Yusron Fahmi, (2023). *Erina Gudono Beber Alasan Kompak Berkostum Kawasaran Saat HUT RI di Istana: Penghormatan Kami pada Ksatria Bangsa*. *Liputan6.com*, Diakses pada 12 Desember 2024, dari <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5373887/erina-gudono-beber-alasan-kompak-berkostum-kawasaran-saat-hut-ri-di-istana-penghormatan-kami-pada-ksatria-bangsa>